

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

**ANALISIS RISIKO USAHATANI PADI SEMI ORGANIK DAN
KONVENSIONAL DI DESA KEBONAGUNG KECAMATAN IMOGIRI
KABUPATEN BANTUL**

Disusun oleh :

Hasna Luthfiya Zalfa
20150220128

Telah disetujui pada tanggal 30 Juli 2019

Yogyakarta, 30 Juli 2019

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Dr. Ir. Nur Rahmawati, M.P.

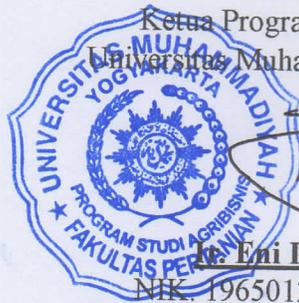
NIK. 19670630 199303 133 018

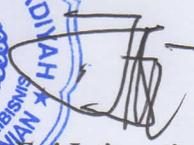

Dr. Triyono, S.P., M.P.

NIK. 19720505 199904 133 049

Mengetahui,

Ketua Program Studi Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta




Eni Istivanti, M.P.

NIK. 19650120 198812 133 003

**ANALISIS RISIKO USAHATANI PADI SEMI ORGANIK DAN
KONVENSIONAL DI DESA KEBONAGUNG KECAMATAN IMOIRI
KABUPATEN BANTUL**

Hasna Luthfiya Zalfa / 20150220128
Dr. Ir. Nur Rahmawati, M.P. / Dr. Triyono, S.P., M.P.
Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

RISK ANALYSIS OF SEMI ORGANIC AND CONVENTIONAL RICE FARMING IN KEBONAGUNG VILLAGE IMOIRI BANTUL. 2019. HASNA LUTHFIYA ZALFA (Supervised by NUR RAHMAWATI & TRIYONO). This research aims to determine the costs of production, income, profits, feasibility and risk of semi organic and conventional rice farming. Feasibility analysis can be seen based on the R / C ratio while farming risk can be seen based on the coefficient variation value (CV). The average difference test on income, profit, and feasibility level were tested using independent t test. The data taken for this study is data in the last planting season in 2018. The location of the study was determined purposively while the sample determination was determined by census and random sampling. The number of samples in semi-organic and conventional rice farming were 30 farmers each who were members of the Madya Farmers Group in Kebonagung Village, Imogiri District, Bantul Regency. Based on the research, results have been obtained that the income and profits of semi-organic rice farming are greater than conventional rice farming. Semi organic farming income is Rp 3.572.668 while conventional rice farming is Rp. 2.674.812. The profit of semi organic rice farming are Rp. 2.263.000 while conventional rice farming is Rp 1.293.419. Semi organic rice farming is more feasible because the value of R / C is greater than the conventional rice R / C value of 1,96 and 1,49. The coefficient of variation in semi-organic rice farming is relatively greater compared to the coefficient of variation in conventional rice farming.

Keywords : Rice farming, income, profit, feasibility, risk

INTISARI

ANALISIS RISIKO USAHATANI PADI SEMI ORGANIK DAN KONVENSIONAL DI DESA KEBONAGUNG KECAMATAN IMOIRI KABUPATEN BANTUL. 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya produksi, pendapatan, keuntungan, kelayakan dan risiko usahatani padi semi organik dan konvensional. Analisis kelayakan dapat dilihat berdasarkan nilai R/C rasio sedangkan risiko usahatani dapat dilihat berdasarkan nilai koefisien variasi (CV). Uji beda rata-rata pada pendapatan, keuntungan, dan tingkat kelayakan diuji menggunakan *independent t test*. Data yang diambil untuk penelitian ini yaitu data pada musim tanam terakhir tahun 2018. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* sedangkan penentuan sampel ditentukan dengan cara sensus dan *random sampling*. Jumlah sampel pada usahatani padi semi organik dan konvensional masing-masing 30 petani yang merupakan anggota Kelompok Tani Madya di Desa Kebonagung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. Berdasarkan penelitian telah diperoleh hasil bahwa pendapatan dan keuntungan usahatani padi semi organik lebih besar dibandingkan usahatani padi konvensional. Pendapatan usahatani semi organik yaitu sebesar Rp 3.572.668 sedangkan usahatani padi konvensional sebesar Rp 2.674.812. Keuntungan usahatani padi semi organik sebesar Rp 2.263.000 sedangkan usahatani padi konvensional sebesar Rp 1.293.419. Usahatani padi semi organik lebih layak dijalankan karena nilai R/C lebih besar dibandingkan nilai R/C padi konvensional yaitu 1,96 dan 1,49. Nilai koefisien variasi pada usahatani padi semi organik relatif lebih besar dibandingkan nilai koefisien variasi pada usahatani padi konvensional.

Kata kunci : Kelayakan, keuntungan, pendapatan, risiko, usahatani padi.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Produksi padi di Indonesia mengalami penurunan yang disebabkan karena adanya penurunan luas areal lahan. Penurunan produksi padi terjadi pada tahun 2014 yang mengalami penurunan sebesar 0,63 % menjadi 70,83 ton dari produksi tahun 2013 sebanyak 71,28 juta ton (BPS, 2015). Hal ini akan berdampak pada permintaan beras di Indonesia karena permintaan konsumsi beras di Indonesia akan meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk sehingga membutuhkan lahan pertanian dengan komoditi padi yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan penduduk.

Pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia terus meningkat, seperti di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengalami peningkatan jumlah penduduk selama lima tahun berturut-turut, tercatat dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Pada tahun 2012 berjumlah 397.594 jiwa kemudian pada tahun 2016 meningkat menjadi 417.744 jiwa (BPS DIY, 2017). Hal ini dapat memengaruhi permintaan kebutuhan beras di DIY semakin meningkat. Namun, penurunan produksi juga terjadi di DIY pada tahun 2012-2016. Penurunan produksi padi di DIY dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Produksi Padi di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012-2016

No.	Tahun	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
1	2012	737.446	67,44
2	2013	721.674	63,00
3	2014	719.194	62,18
4	2015	746.810	66,07
5	2016	712.285	61,31

Sumber : Dinas Pertanian DIY 2019

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa penurunan produksi yang paling signifikan terjadi pada tahun 2016. Penurunan produksi padi dapat disebabkan karena banyak lahan pertanian yang dialihfungsikan sebagai tempat untuk aktivitas selain pertanian. Oleh sebab itu, mengakibatkan produksi hasil pertanian terutama padi menjadi menurun sehingga pemerintah berupaya meningkatkan produksi padi dengan menggunakan berbagai macam pengembangan budidaya padi salah satunya dengan pertanian organik.

Pertanian organik di DIY sudah dijalankan di beberapa kabupaten salah satunya Kabupaten Bantul tepatnya di Kecamatan Imogiri. Upaya pemerintah dalam mengadakan program pertanian organik khususnya padi semi organik juga dapat meningkatkan pendapatan petani. Hal ini dikarenakan hasil produksi padi semi-organik yang dijual mempunyai harga yang lebih mahal dibandingkan dengan padi anorganik.

Kesadaran masyarakat akan bahaya yang ditimbulkan dari pemakaian bahan kimia dalam berusahatani padi mampu menarik petani untuk mengembangkan usahatani padi semi-organik. Hal ini juga dipengaruhi oleh pola konsumsi masyarakat yang mulai beralih pada pangan organik khususnya beras organik, sehingga petani di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul tertarik untuk memproduksi padi semi organik. Hasil produksi padi semi-organik yang dijual akan mempengaruhi pendapatan petani padi semi-organik.

Petani di Kecamatan Imogiri sebagian telah mengembangkan padi semi-organik karena berbagai keunggulan yang dimiliki dari hasil panen beras organik yang diminati oleh konsumen. Petani padi semi-organik dalam penerapannya masih menggunakan campuran bahan kimia karena petani khawatir terhadap produksi padi yang dihasilkan jika hanya mengandalkan pertanian secara organik sehingga petani tersebut masih tergolong menerapkan usahatani padi semi-organik. Namun, masih ada petani yang belum menerapkan budidaya padi semi-organik yang disebabkan oleh beberapa kendala.

Kendala yang dimiliki oleh petani dalam menerapkan budidaya padi semi-organik antara lain usahatani padi semi organik memiliki biaya dan modal yang besar, proses budidaya yang lebih rumit dan produksi yang dihasilkan dianggap lebih kecil dibandingkan padi anorganik sehingga petani belum yakin terhadap kelayakan usahatani padi organik. Kurangnya pengetahuan tentang penerapan usahatani padi semi organik juga menjadi kendala bagi petani. Selain itu, penerapan usahatani padi semi organik dianggap memiliki risiko yang tinggi karena tingkat kesuburan tanah yang masih mengalami peralihan. Berdasarkan permasalahan terkait biaya, modal, dan risiko dalam berusahatani padi semiorganik maka perlu dianalisis terkait perbandingan biaya, pendapatan, keuntungan, kelayakan, dan

tingkat risiko produksi usahatani padi organik, semi-organik, dan konvensional di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.

B. Tujuan

1. Mengetahui biaya, pendapatan, dan keuntungan usahatani padi semi-organik dan konvensional di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul
2. Mengetahui kelayakan usahatani padi semi-organik dan konvensional di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul
3. Mengetahui tingkat risiko usahatani padi semi-organik dan konvensional di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul

METODE PENELITIAN

A. Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja atau *purposive* yaitu di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. Lokasi dipilih berdasarkan pertimbangan dan alasan tertentu. Kecamatan Imogiri merupakan sentra padi semi organik yang berpotensi memiliki hasil yang maksimal yang berada di Kabupaten Bantul. Metode pengambilan sampel responden pada penelitian ini diambil dari satu kelompok tani yaitu Kelompok Tani Madya. Petani yang menerapkan padi semi organik diambil secara sensus sebanyak 30 petani. Petani konvensional yang berjumlah 30 petani dari 98 petani yang berada di dalam satu kelompok tani diambil menggunakan metode *random sampling*. Jumlah petani konvensional diambil untuk menyeimbangkan jumlah sampel pada petani semi organik.

B. Teknik Analisis Data

Data penelitian yang telah diperoleh dapat diperhitungan dengan rumus-rumus sebagai berikut:

1. Total Biaya

Total biaya adalah penjumlahan antara biaya eksplisit dan implisit. Total biaya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

TEC = *Total Explicit Cost* (Total Biaya Eksplisit)

TIC = *Total Implicit Cost* (Total Biaya Implisit)

2. Penerimaan

Penerimaan usahatani yang didapat oleh petani dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

P = *Price* (Harga Produk)

Q = *Quantity* (Jumlah Produk)

3. Pendapatan

Pendapatan usahatani yang diperoleh petani dalam satu kali musim tanam dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan :

NR = *Net Revenue* (Pendapatan Usahatani)

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TEC = *Total Explicit Cost* (Total Biaya Eksplisit)

4. Keuntungan

Keuntungan yang didapatkan dari usahatani padi semi-organik dan konvensional dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Keuntungan

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

5. Analisis Kelayakan

Kelayakan dalam usahatani padi semi organik dan konvensional dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Revenue Cost Ratio (R/C)

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C = *Revenue Cost Ratio*

TR = Total Penerimaan (*total revenue*)

TC = Total Biaya (*total cost*)

Ketentuan :

- 1) jika $R/C > 1$ maka usahatani padi semi-organik dan konvensional layak diusahakan.
- 2) jika $R/C < 1$ maka usahatani padi semi-organik dan konvensional tidak layak diusahakan.

6. Analisis Risiko Usahatani

Analisis risiko usahatani padi semi-organik dan konvensional dapat dihitung menggunakan rumus koefisien variasi sebagai berikut:

$$CV = \frac{\sigma}{\bar{X}}$$

Keterangan :

CV = Koefisien Variasi

σ = Standar Deviasi

\bar{X} = Rata-rata Produksi, Biaya, atau Pendapatan

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui perbedaan rerata pendapatan, tingkat kelayakan, dan tingkat risiko usahatani antara usahatani padi semi organik dan konvensional. Uji beda hipotesis dilakukan menggunakan rumus uji *independent t-test* dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

- a. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$, maka H_0 diterima. Artinya tidak ada perbedaan pendapatan, keuntungan, dan tingkat kelayakan usahatani padi semi organik dan konvensional di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.
- b. $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$, maka H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan pendapatan, keuntungan dan tingkat kelayakan usahatani padi semi organik dan konvensional di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.

Kriteria pengujian:

$t_{hit} \geq t_{tabel}$ atau nilai Sig $< 0,10$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima.

$t_{hit} \leq t_{tabel}$ atau nilai Sig $> 0,10$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak.

Pengujian hipotesis dilakukan pada tingkat kesalahan 10 % dengan menggunakan perhitungan uji t hitung.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan :

\bar{X}_1 = rata-rata pendapatan, keuntungan, atau tingkat kelayakan, usahatani padi semi organik

\bar{X}_2 = rata-rata pendapatan, keuntungan, atau tingkat kelayakan usahatani padi konvensional

n_1 = banyak sampel kelompok padi semi organik

n_2 = banyak sampel kelompok padi konvensional

s_1 = simpangan baku sampel padi semi organik

s_2 = simpangan baku sampel padi konvensional

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani

Identitas petani di Desa Kebonagung meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, dan status kepemilikan lahan. Adapun identitas petani padi semi organik dan konvensional di Desa Kebonagung adalah sebagai berikut:

1. Umur

Petani padi semi organik dengan presentase 60 % dalam kategori umur produktif yaitu berumur 40-63 tahun dari 30 petani, sedangkan petani padi konvensional dengan presentase 57 %. Menurut Badan Pusat Statistik (2016), umur produktif yaitu antara 15-64 tahun sedangkan umur 65 tahun keatas sudah tidak termasuk usia produktif untuk bekerja. Faktanya, masih ada 40 % petani padi semi organik dan 43 % petani konvensional yang masih bekerja untuk kegiatan usahatani. Hal ini dikarenakan petani sudah terbiasa sejak kecil untuk berusahatani sehingga fisik petani juga masih dikatakan mampu hingga umur yang sudah tidak produktif untuk bekerja. Umur termuda petani semi organik yaitu 50 tahun dan untuk yang

tertua yaitu 75 tahun, sedangkan umur termuda petani padi konvensional yaitu 40 tahun dan yang tertua yaitu 77 tahun. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa petani padi semi organik dan konvensional dari kategori umur produktif dan tidak produktif memiliki selisih yang tidak jauh berbeda sehingga dapat dikatakan bahwa petani yang berumur tidak produktif masih mampu menerima inovasi baru terhadap budidaya padi seperti padi semi organik.

2. Tingkat Pendidikan

Mayoritas petani semi organik dan konvensional menempuh tingkat pendidikan terakhir yaitu pada jenjang SD yaitu sebesar 40 % dari empat jenjang pendidikan terakhir yang dikategorikan. Namun, masih ada petani yang mampu mencapai pendidikan S1 yaitu untuk petani padi semi organik sebanyak 6 % dan petani konvensional sebanyak 10 %. Hal ini dapat dikatakan bahwa tingkat petani masih rendah namun petani masih mampu menerima inovasi dan pengetahuan baru tentang budidaya padi semi organik sehingga tingkat pendidikan pada petani Kelompok Tani Madya tidak terlalu berpengaruh terhadap penerapan usahatani padi semi organik.

3. Pengalaman Usahatani

Mayoritas petani padi semi organik memiliki pengalaman usahatani antara 1-20 tahun dengan presentase 93 % dari 30 petani, sedangkan petani padi konvensional hanya 50 % yang memiliki pengalaman usahatani antara 1-20 tahun dari jumlah 30 petani. Rata-rata pengalaman usahatani petani padi semi organik yaitu berkisar 12 tahun sedangkan petani padi konvensional yaitu 28 tahun. Hal ini dikarenakan petani padi semi organik sebelumnya merupakan petani padi konvensional namun setelah adanya penyuluhan yang diberikan oleh Dinas Pertanian tentang budidaya padi organik pada tahun 2006-2007 sehingga petani memutuskan untuk beralih ke padi semi organik pada tahun 2007.

4. Luas Lahan

Petani Kelompok Tani Madya sebagian besar menggunakan lahan sawah dengan luas 100 m² – 1600 m². Rata-rata penggunaan lahan sawah padi semi organik adalah 1.574 m² sedangkan untuk lahan sawah padi konvensional yaitu 1.454 m². Rata-rata luas lahan padi semi organik lebih tinggi dibandingkan dengan luas lahan padi konvensional, dalam hal ini berarti bahwa petani padi semi organik

sudah berani untuk membudidayakan padi semi organik dengan lahan yang lebih luas daripada lahan padi konvensional.

5. Status Kepemilikan Lahan

Petani Kelompok Tani madya sebagian besar menggunakan lahan milik sendiri, adapun petani yang memiliki lahan dengan status sewa dan sakah atau bagi hasil. Petani yang menggunakan lahan sewa hanya terdapat satu orang yaitu petani padi konvensional dan petani yang menyewa lahan biasanya akan lebih memaksimalkan kinerjanya untuk mengelola lahan agar dapat meningkatkan hasil yang diperoleh. Petani yang memiliki lahan sendiri berjumlah masing-masing 23 petani dari usahatani padi semi organik dan konvensional.

B. Analisis Usahatani

1. Penggunaan Benih

Tabel 2. Penggunaan benih pada budidaya padi semi organik dan konvensional di Desa Kebonagung per 1500 m²

Penggunaan Benih	Semi Organik	Konvensional
Jumlah (Kg)	6,65	8,65
Harga (Rp)	10.030	11.017
Biaya (Rp)	64.184	92.971

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa penggunaan benih pada usahatani padi konvensional lebih banyak dibandingkan dengan benih pada usahatani padi semi organik. Hal ini dikarenakan jumlah bibit yang ditanam pada lahan antara padi semi organik dan konvensional berbeda. Varitas benih yang digunakan para petani Kelompok Madya yaitu Ciherang, Inpari 64, dan Situ Bagendit. Biasanya petani padi semi organik hanya akan menanam 1-2 bibit saja tiap lubang sedangkan petani padi konvensional menanam 2-3 bibit tiap lubang tanam. Jarak tanam juga mempengaruhi penanaman bibit pada lahan.

2. Penggunaan Pupuk

Petani Kelompok Madya menggunakan pupuk kandang dan pupuk kompos yang terbuat dari daun-daun kering untuk jenis pupuk organik sedangkan untuk jenis pupuk an-organik atau pupuk kimia, mayoritas petani menggunakan pupuk urea, phonska, KCl, TSP, dan ZA. Input penggunaan pupuk petani padi semi organik dan konvensional di Desa Kebonagung dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 3. Penggunaan pupuk pada budidaya padi semi organik dan konvensional di Desa Kebonagung per 1500 m²

Jenis Pupuk	Semi Organik		Konvensional	
	Jumlah (Kg)	Biaya (Rp)	Jumlah (Kg)	Biaya (Rp)
Pupuk Kandang	229,74	114.870	0,75	375
Pupuk Kompos	48,61	43.875	10,00	16.000
Pupuk Petroganik	7,08	2.800	-	-
Pupuk Urea	14,25	36.769	45,01	89.753
Pupuk TSP	12,92	34.110	19,08	43.674
Pupuk KCl	4,67	17.919	9,23	27.754
Pupuk ZA	3,42	6.421	3,25	6.750
Pupuk Phonska	21,30	58.924	43,40	113.791
Jumlah	320,69	315.688	130,72	298.097

Berdasarkan tabel 3, biaya untuk pupuk kandang pada budidaya padi semi organik lebih besar dibandingkan biaya pupuk kandang pada padi konvensional yaitu sebesar Rp 114.870 dengan rata-rata jumlah penggunaan 229,74 kg untuk padi semi organik dan Rp 375 dengan rata-rata jumlah penggunaan 0,75 kg untuk padi konvensional. Petani padi semi organik dan petani konvensional sebagian besar membuat pupuk kandang sendiri. Pupuk kandang biasanya diperoleh dari kotoran sapi yang diambil sendiri dari kandang apabila petani tersebut memiliki ternak sapi, selain itu pupuk kandang juga dibuat oleh Kelompok Tani Madya. Namun, adapun petani yang membeli pupuk kandang di toko pertanian, harga pupuk kandang tersebut berkisar Rp 25.000/sak dengan ukuran sak 50 kg.

3. Penggunaan Pestisida

Penggunaan pestisida kimia pada usahatani padi konvensional lebih banyak jika dibandingkan dengan penggunaan pestisida pada usahatani padi semi organik yaitu 59,67 dengan biaya Rp 28.346 untuk padi konvensional sedangkan untuk padi semi organik yaitu sebanyak 20,31 ml dengan biaya Rp 17.522. Penggunaan pestisida kimia pada usahatani padi konvensional memang lebih banyak karena padi konvensional lebih rentan teradap serangan hama dan penyakit. Berbeda dengan padi konvensional, padi semi organik lebih tahan terhadap serangan hama. Oleh sebab itu, petani padi semi organik hanya mengandalkan obat dari agen hayati maupun bahan nabati seperti membuat cairan dari daun mimba, gadung, dan cairan buah untuk membasmi hama.

4. Total Biaya Usahatani

Tabel 4. Total Biaya Usahatani Padi Semi Organik dan Konvensional di Desa Kebonagung Tahun 2018 per 1500 m²

Uraian	Semi Organik		Konvensional	
	Biaya (Rp)	Persentase (%)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Biaya Eksplisit				
1. Benih	64.184	2,29	92.971	3,34
2. Pupuk	315.688	11,28	298.097	10,73
3. Pestisida	17.522	0,62	28.346	1,02
4. Tenaga Kerja Luar Keluarga	996.328	35,61	860.358	30,97
5. Penyusutan	60.224	2,15	40.485	1,45
6. Pajak	33.889	1,21	32.794	1,18
7. Sewa Lahan	-	-	10.074	0,36
Total Biaya Eksplisit	1.487.836		1.366.450	
Biaya Implisit				
1. Tenaga Kerja Dalam Keluarga	693.823	24,80	756.452	27,23
2. Sewa Lahan Sendiri	566.250	20,24	611.550	22,01
3. Bunga Modal Sendiri	49.595	1,77	43.418	1,56
Total Biaya Implisit	1.309.667		1.411.392	
Total Biaya	2.797.503	100	2.777.842	100

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa biaya total pada usahatani padi semi organik sebesar Rp 2.797.503 sedangkan biaya pada usahatani padi konvensional yaitu sebesar Rp 2.777.842. Hal ini berarti bahwa biaya pada usahatani padi semi organik lebih besar dibandingkan dengan biaya usahatani pada padi konvensional, akan tetapi selisih total biaya pada kedua usahatani tersebut hanya Rp 19.661. Biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani padi semi organik lebih besar dibandingkan dengan petani padi konvensional, dengan biaya terbesar yaitu pada penggunaan pupuk kandang dan tenaga kerja luar keluarga. Hal ini dikarenakan petani menggunakan banyak pupuk kandang yang merupakan faktor penting bagi tanaman padi semi organik. Upah bagi tenaga yang luar keluarga untuk pemeliharaan padi semi organik yang dikeluarkan juga lebih besar dibandingkan untuk petani padi konvensional walaupun jumlah HKO yang digunakan lebih sedikit daripada tenaga kerja luar keluarga pada padi konvensional. Hal ini dikarenakan pada pemeliharaan padi semi organik membutuhkan tenaga kerja yang ahli seperti pada proses pembajakan dan penanaman. Pada pengeluaran biaya

implisit, biaya pada usahatani padi konvensional lebih besar dibandingkan biaya pada usahatani padi konvensional. Pengeluaran terbesar pada usahatani padi konvensional yaitu diperuntukkan tenaga kerja dalam keluarga. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nasution (2018) bahwa total biaya usahatani padi organik lebih besar jika dibandingkan dengan total biaya usahatani padi konvensional.

5. Penerimaan

Tabel 5. Penerimaan Usahatani Padi Semi Organik dan Konvensional di Desa Kebonagung Tahun 2018 per 1500 m²

Uraian	Padi Semi Organik	Padi Konvensional
Jumlah Produksi (Kg)	1.099	811,80
Harga Jual (Rp)	4.617	4.307
Penerimaan (Rp)	5.060.503	4.041.261

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan yang dihasilkan oleh petani padi semi organik lebih besar dibandingkan dengan rata-rata penerimaan petani padi konvensional. Hasil produksi yang didapatkan oleh petani padi semi organik lebih besar dibandingkan dengan hasil produksi dari petani padi konvensional. Hal ini dikarenakan pemberian pupuk organik yang lebih banyak dan ditambah dengan campuran pupuk kimia pada tanaman padi semi organik sehingga menyebabkan produksi yang dihasilkan lebih banyak. Harga jual padi semi organik cenderung lebih tinggi, hal ini dikarenakan adanya pengurangan bahan kimia pada produksi padi tersebut sehingga gabah tersebut akan lebih sehat. Namun, petani hanya menjual hasil produksinya berupa gabah saja sehingga penerimaan hanya didapat dari penjualan gabah saja. Jika petani menjual hasil produksi dalam bentuk beras, maka pendapatan petani akan lebih tinggi dan dapat mengurangi risiko biaya dan risiko pendapatan.

6. Pendapatan

Pendapatan petani padi konvensional yaitu Rp 3.572.668 untuk petani padi semi organik dan Rp 2.674.812 untuk petani padi konvensional. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasugian (2016) bahwa pendapatan usahatani padi organik lebih besar jika dibandingkan dengan pendapatan usahatani padi non organik. Total biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani padi semi organik lebih besar dibandingkan dengan petani padi konvensional, namun hal ini tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani padi semi organik. Hal ini dikarenakan penerimaan petani padi semi organik juga lebih besar jika dibandingkan dengan petani padi konvensional.

Hasil interpretasi dari uji t adalah terdapat perbedaan pendapatan pada usahatani padi semi organik dan konvensional di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi uji t tersebut adalah 0,054 yang artinya lebih kecil dari nilai tingkat kesalahan (α).

7. Keuntungan

Keuntungan yang dihasilkan oleh petani padi konvensional yaitu sebesar Rp 2.263.000 untuk petani padi semi organik dan Rp 1.293.419 untuk petani padi konvensional. Meskipun total biaya usahatani dari padi semi organik dan konvensional tidak berbeda jauh, namun selisih keuntungannya cukup jauh yaitu sebesar Rp 969.581. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rahmawati, Hartono, & Rahayu, 2017), menyatakan bahwa rata-rata keuntungan petani padi semi organik di Kabupaten Bantul dengan luasan per hektar yaitu sebesar Rp 4.259.865 sedangkan keuntungan untuk padi konvensional lebih kecil jika dibandingkan dengan padi semi organik. Hasil uji hipotesis diperoleh signifikansi sebesar 0,054 yang artinya lebih kecil dari nilai tingkat kesalahan sehingga terdapat perbedaan keuntungan pada usahatani padi semi organik dan konvensional di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.

8. Kelayakan

Hasil yang diperoleh untuk usahatani padi semi organik yaitu sebesar 1,96 yang dan tingkat kelayakan untuk usahatani padi konvensional yaitu sebesar 1,49. Usahatani padi semi organik dan konvensional jika dilihat dari perhitungan sama-sama dikatakan layak, akan tetapi usahatani padi semi organik memiliki nilai R/C rasio yang lebih besar jika dibandingkan dengan nilai R/C rasio usahatani padi konvensional sehingga penerimaan yang akan dihasilkan juga lebih besar jika dibandingkan dengan usahatani padi konvensional. Hasil uji hipotesis diperoleh signifikansi sebesar 0,032 yang artinya lebih kecil dari nilai tingkat kesalahan sehingga terdapat perbedaan tingkat kelayakan pada usahatani padi semi organik dan konvensional di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.

C. Risiko Usahatani

Tabel 6. Analisis Risiko Usahatani Padi Semi Organik dan Konvensional di Desa Kebonagung Tahun 2018 per 1500 m²

Uraian	Koefisien Variasi		
	Semi Organik		Konvensional
Risiko Produksi	0,47	>	0,39
Risiko Biaya	0,43	>	0,41
Risiko Pendapatan	0,63	>	0,48
Risiko Harga	0,09	>	0,07

Berdasarkan tabel 6, koefisien variasi risiko produksi pada usahatani padi semi organik lebih besar dibandingkan dengan koefisien variasi pada usahatani padi konvensional yaitu 0,47 lebih besar dari 0,39. Hal ini dapat diartikan bahwa terjadi penyimpangan produksi padi semi organik sebesar 47 % dari produksi yang diharapkan sedangkan pada usahatani padi konvensional terjadi penyimpangan sebesar 39 % dari produksi yang diharapkan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Siahaan (2016), karena penelitian tersebut menyatakan bahwa koefisien variasi padi organik lebih kecil sehingga risiko produksi padi konvensional lebih besar.

Risiko produksi pada usahatani semi organik lebih besar dikarenakan kondisi tanah pada pertanian semi organik masih mengalami penyesuaian karena tanah masih mengalami masa peralihan akibat pengaruh dari bahan organik. Koefisien variasi risiko biaya pada usahatani padi semi organik lebih besar dibandingkan dengan koefisien variasi pada usahatani padi konvensional yaitu 0,43 yang lebih besar dari 0,41. Hal ini dapat diartikan bahwa terjadi penyimpangan biaya usahatani padi semi organik sebesar 43 % sedangkan pada usahatani padi konvensional terjadi penyimpangan biaya sebesar 41 %. Koefisien risiko pendapatan pada usahatani padi semi organik lebih besar jika dibandingkan dengan risiko pendapatan petani padi konvensional yaitu 0,63 lebih besar dari 0,48. Artinya terjadi penyimpangan pendapatan usahatani padi semi organik sebesar 63 % sedangkan pada usahatani padi konvensional terjadi penyimpangan sebesar 48 %. Risiko harga yang harus ditanggung petani padi semi organik yaitu sebesar 0,09 sedangkan risiko harga yang harus ditanggung petani padi konvensional yaitu sebesar 0,07. Hal ini berarti bahwa adanya risiko pendapatan dan risiko harga

disebabkan karena variasi pendapatan dan fluktuasi harga yang terjadi serta besar biaya yang dikeluarkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Usahatani padi semi organik memiliki total biaya usahatani, pendapatan dan keuntungan lebih besar jika dibandingkan dengan total biaya usahatani, pendapatan dan keuntungan pada usahatani padi konvensional.
2. Usahatani padi semi organik memiliki tingkat kelayakan lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat kelayakan usahatani padi konvensional.
3. Risiko usahatani padi semi organik di Desa Kebonagung Kecamatan Imogiri relatif besar jika dibandingkan dengan risiko usahatani padi konvensional. Oleh sebab itu, petani padi semi organik akan menanggung risiko usahatani yang lebih besar daripada risiko yang akan ditanggung oleh petani padi konvensional.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian usahatani padi semi organik pendapatan, keuntungan, dan kelayakan yang lebih besar dibandingkan dengan usahatani padi konvensional. Hal tersebut dapat menjadi pertimbangan petani di Desa Kebonagung dalam memilih usaha budidaya yang akan dijalankan agar petani juga mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Petani juga dianjurkan untuk menjual hasil produksi dalam bentuk beras agar dapat menambah pendapatan dari petani dan dapat mengurangi risiko usahatani pada risiko biaya dan pendapatan. Penambahan bahan untuk kesuburan tanah juga disarankan agar risiko produksi padi semi organik dapat menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS DIY. 2017. Statistik Pertumbuhan Penduduk. Yogyakarta.
- Dinas Pertanian DIY. 2019. Statistik Tanaman Pangan. Yogyakarta.
- Hasugian, K. J. (2016). Analisis Komparasi Usahatani Padi Organik dan Non Organik di Kecamatan Sarolangun Kabupaten Sarolangun. *Sosio Ekonomika Bisnis*, 19(2).
- Nasution, A. R. S. (2018). Analisis perbandingan kelayakan antara usahatani padi organik dan padi non organik. *Journal Social Economic of Agriculture and*

Agribusiness, 9(4), 1–14.

Rahmawati, N., Hartono, S., & Rahayu, L. (2017). Entrepreneurship Effect on Cost and Revenue of Organic Rice Farming in Bantul Regency. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 15(22), 465–476.

Siahaan, R. C. (2016). Analisis Padi Organik dan Non Organik (Kasus : Desa Lubuk Bayas , Kecamatan Perbaungan , Kabupaten Serdang Bedagai). *Journal on Social Economic of Agribusiness*, 5(3), 1–15.

Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.

Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.

